

Peran Pendidikan Islam di Era Globalisasi Perspektif Hadis

Khoirunnisa¹, Fitriani²

¹Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²Program Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
khoirunnisasayyidah@gmail.com, fitriuinsgd5@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about the role of Islamic education. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about the role of Islamic education in the history of Ahmad No. 7965. The results and discussion of this study indicate that the status of quality hadith *hasan li ghairihi* that meets the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam. This study concludes that the hadith narrated by Ahmad No. 7965 is relevant to be used as motivation in studying.

Keywords: Education; Hadith; Syarah; Takhrij

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang peran pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang peran pendidikan Islam pada riwayat Ahmad No. 7965. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan li ghairihi* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Ahmad No. 7965 relevan digunakan sebagai motivasi dalam menuntut ilmu.

Kata Kunci: Hadis; Pendidikan; Syarah; Takhrij

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga diperoleh suatu

Copyright © 2022 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

kebahagiaan hidup baik secara individu maupun kelompok (Haris, 2015). Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai (Putri, 2017). Namun, masyarakat muslim di Indonesia sendiri masih kurang menyadari bahwa peran pendidikan Islam sangatlah penting untuk masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas motivasi pendidikan Islam, khususnya pembahasan hadis tentang peran pendidikan Islam di era globalisasi melalui studi takhrij hadis.

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait peran pendidikan Islam. Antara lain Mahsun (2013), "Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi sebuah Kajian Deskriptif Analitis," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. Penelitian ini bertujuan membahas pendidikan Islam yang pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami. Globalisasi selain menghadirkan peluang positif untuk hidup mewah, nyaman, murah, indah, dan maju juga dapat menghadirkan peluang negatif, yaitu menimbulkan keresahan, penyesalan, dan penderitaan. Globalisasi bekerja selama 24 jam dengan menawarkan banyak pilihan dan kebebasan yang bersifat pribadi. Pendek kata dewasa ini telah terjadi "banjir pilihan dan peluang," terserah kemampuan seseorang memilikinya. Demikian juga, bahwa pendidikan Islam berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis dan produktif. Keberadaannya diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis (Mahsun, 2013).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas peran pendidikan Islam di era globalisasi. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas peran pendidikan Islam di era globalisasi, sedangkan penelitian sekarang membahas peran pendidikan Islam di era globalisasi perspektif hadis.

Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga menjadi "Pendidikan," yang artinya "proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan; atau proses perbuatan, cara mendidik." Adapun pengertian pendidikan menurut Muhibbin Syah, yaitu memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam

bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peringatan (*to elicit, to give rise*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Haris, 2015). Konsep peran pendidikan Islam di era globalisasi dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah sunnah (Soetari, 1994). Hadis mengenai peran pendidikan Islam di era globalisasi sangat melimpah (Gusriani & Faulidi, 2017). Antara lain hadis riwayat Ahmad No. 7965, Nabi Saw bersabda, “Barang siapa meniti jalan guna menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” Pembahasan hadis tentang peran pendidikan Islam di era globalisasi merupakan bidang kajian ilmu hadis (Darmalaksana, 2020). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana peran pendidikan Islam di era globalisasi menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2005). *Syahid* adalah matan hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan

(*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat peran pendidikan Islam di era globalisasi. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana peran pendidikan Islam di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang peran pendidikan Islam di era globalisasi. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan dalam memahami peran pendidikan Islam di era globalisasi menurut hadis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode takhrij hadis dan metode syarah hadis. Takhrij hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan syarah hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Hasil Penelitian

Tahapan takhrij hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti keshahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “menuntut ilmu” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Ahmad No. 7965. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Telah menceritakan kepada kami al-Aswad bin 'Amir, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Barang siapa meniti jalan guna menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga" (H.R. Ahmad No. 7965).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdur Rahman	-	7 H	Madinah	Abu Hurairah	-	Ibnu Hajar al-'Asqalani: Sahabat	Sahabat
2	Dzakwan		101 H	Madinah	Abu Shalih	-	Abu Zur'ah: Mustaqimul Hadis; Muhammad bin Sa'ad: Tsiqoh banyak hadisnya; As-Saaji: Tsiqoh Shoduuq; Al-'Ajli: Tsiqoh; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqoh Tsabat; Adz-Dzahabi; Termasuk imam imam Tsiqoh	Tabi'in kalangan pertengahan
3	Sulaiman bin Mihra		147 H	Kufah	Abu Muhammad	Ibnu Hajar al-Asqalani; Yudallis	Al-'Ajli: Tsiqoh Tsabat; An-Nasa'i: Tsiqoh Tsabat; Yahya bin Ma'in: Tsiqoh; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam ats-Tsiqoh; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah Hafidz; Abu Hatim ar-Rozy: Tsiqoh hadisnya dijadikan hujjah	Tabi'in kalangan biasa

4	Abu Bakar bin 'Ayyasy bin Salim	193 H	Kufah	Abu Bakar	-	Ibnu Hajar al-Asqalani: Maqbuul Faadil	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua
5	Al-Aswad bin 'Amir	208 H	Baghdad	Abu Abdur Rahman	-	Ibnul Madini: Tsiqoh ; Abu Hatim: Tsiqoh; Yahya bin Ma'in: La ba'sa bih; Ibnu Sa'd: Shalihul hadis; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam ats-tsiqot; Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqoh	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
6	Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris	241 H	Irak	Imam Ahmad	-	Imam Hadis	<i>Mukharrij</i>

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Ahmad No. 7965 diriwayatkan oleh enam periwayat. Pada hadis ini seluruh periwayat hanya diketahui tahun wafatnya saja. Para ulama memberikan komentar positif kepada para periwayat. Kecuali terhadap Sulaiman bin Mihran dinilai *yudallis* terdapat kesalahan menurut Ibnu Hajar al-Asqalani.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti sanad terakhir dan sanad pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Meskipun Abdur Rahman dan Dzakwan berasal dari Madinah. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para pewiwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak

janggal dalam arti tidak bertentangan dalam Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat Ahmad No. 7965 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Muslim No. 2699, Muslim No. 1631, dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan kata lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi*.

Hadis riwayat Ahmad No. 7965 pada mulanya *dhaif* karena tidak memenuhi syarat *shahih*. Sebab Sulaiman bin Mihran dinilai negatif menurut komentar ulama. Namun, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* sehingga derajatnya naik menjadi *hasan li ghairihi*. Sebagaimana hadis *shahih*, hadis *hasan* bersifat *maqbul* sebagai *hujjah* pengamalan Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Ahmad No. 7965 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Para ulama telah memberikan syarah, yaitu penjelasan tentang isi dan makna hadis (Darmalaksana, 2020). Menurut pandangan jumbuh ulama tentang pendidikan Islam, mempunyai peranan penting dalam transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang menyejukkan dan membangun semangat optimistis, bukan menyebarkan ketakutan ataupun semangat pesimistis. Hal demikian ini karena nilai-nilai ajaran Islam adalah menjanjikan ketenangan dan kedamaian (Anwar, 2016).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ali Mahsun (2013) menyatakan bahwa, pendidikan Islam manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan atas pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Mengenai menuntut ilmu ini dipertegas lagi dalam hadis Muslim No. 1631, yang artinya: Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ibnu Hujr telah menceritakan kepada kami. Mereka mengatakan: Isma'il bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari al-'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah; Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apabila seseorang telah meninggal, maka amalannya terputus darinya, kecuali dari tiga hal: kecuali dari sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, atau anak yang saleh yang mendoakan kebaikan untuknya" (H.R. Muslim No. 1631).

Tak hanya itu, untuk memperkuat hadis di atas tercatat pula pada Q.S al-Ankabut ayat 43 yang artinya perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu. Hanya orang yang berilmu yang mampu memahami hakikat sesuatu yang disampaikan Allah melalui perumpamaan-perumpamaan (Aas, 2021). Selain al-Qur'an dan al-Hadis,

para sahabat juga menyatakan bahwa sangat penting bagi kaum muslimin memiliki ilmu pengetahuan. Seperti Ali bin Abi Talib ra., berkata: "Ilmu lebih baik dari pada harta, oleh karena harta itu kamu yang menjaganya, sedangkan ilmu itu adalah yang menjagamu. Harta akan lenyap jika dibelanjakan, sementara ilmu akan berkembang jika diinfakkan (diajarkan). Ilmu adalah penguasa, sedang harta adalah yang dikuasai. Telah mati para penyimpan harta padahal mereka masih hidup, sementara ulama tetap hidup sepanjang masa. Jasa-jasa mereka hilang tapi pengaruh mereka tetap ada/membekas di dalam hati" (Bagus & Hamidah, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, hadis riwayat Ahmad No. 7965 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul bih*. Nabi Saw bersabda: "Barang siapa meniti jalan guna menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga" (H.R. Ahmad No. 7965). Oleh karena itu, semangatlah menuntut ilmu, karena semuanya berawal dari diri kita sendiri sebagai warga dari sebuah keluarga, warga masyarakat, bangsa dan negara, pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal dan nonformal, sampai dengan pemimpin dalam semua level mempunyai tugas dan tanggung jawab moral untuk dapat memahami (*knowing*), mencintai (*loving*) dan melaksanakan (*impleneting*) nilai-nilai etika inti (*core ethical values*) dalam kehidupan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan untuk membangun keberadaban bangsa yang bermartabat (Anwar, 2016).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Ahmad No. 7965 mengenai peran pendidikan Islam dinilai sebagai *hasan li ghairihi*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Ahmad No. 7965 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai motivasi dalam mencari ilmu. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar peran pendidikan Islam menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan tinjauan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan peran pendidikan secara luas.

Daftar Pustaka

- Aas, A. (2021). Keutamaan Orang Berilmu (Analisis Qs al-Ankabut Ayat 41-43). *Journal Islamic Pedagogia*, 1(1), 7-13.
- Anwar, S. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.
- Bagus, S., & Hamidah, T. (2021). Profesionalisme Kerja dalam Al-Qur'an.

- Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 47-62.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020a). Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5.
- Darmalaksana, W. (2020b). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Gusriani, R. Y., & Faulidi, H. (2017). Dakwah dalam Bisnis dan Entrepreneur Nabi Muhammad SAW. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(21).
- Haris, M. (2015). Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. HM Arifin. *Ummul Qura*, 6(2), 1-19.
- Mahsun, A. (2013). Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278>
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12-19.
- Putri, N. E. (2017). Sistem Informasi Pengolahan Data Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terpadu Amalia Syukra Padang. *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika*, 2(2), 203-212.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka. <https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.